

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menghadapi berbagai perubahan dan tantangan yang muncul di era globalisasi ini diperlukan adanya sumber daya yang berkualitas. Indonesia adalah salah satu negara yang mempunyai sumber daya manusia yang cukup besar. Salah satu cara yang tepat untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas yaitu melalui pendidikan. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam membangun masyarakat sebagaimana yang tertera dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyebutkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spriritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”¹

Pendidikan berperan mengakomodir masyarakat agar suatu negara memiliki manusia-manusia yang berkualitas, dimana berkaitan dengan pasar bebas yang semakin kompetitif. Pendidikan dapat menciptakan tenaga kerja yang tidak hanya kaya akan pengetahuan teoritis melainkan juga praktis, penguasaan teknologi, dan memiliki keahlian

¹ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1

khusus. Melihat sedemikian penting peranan pendidikan, kemunculan pendidikan non formal dapat dipandang sebagai salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan taraf pendidikan penduduk di berbagai negara, termasuk di Indonesia.

Pendidikan Non Formal atau biasa dikenal Pendidikan Luar Sekolah adalah “setiap kegiatan belajar membelajarkan, diselenggarakan luar jalur pendidikan sekolah dengan tujuan untuk membantu peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang bermanfaat bagi dirinya, keluarga, masyarakat, lembaga, bangsa, dan Negara”². Pendidikan luar sekolah diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Pendidikan non formal memiliki satuan pendidikan diantaranya, PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat), SKB (Sanggar Kegiatan Belajar), Lembaga Kursus, Taman Kanak-kanak, Majelis Ta’lim, dan sebagainya. Satuan pendidikan non formal salah satunya PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) adalah lembaga pendidikan yang dibentuk dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat dengan tujuan

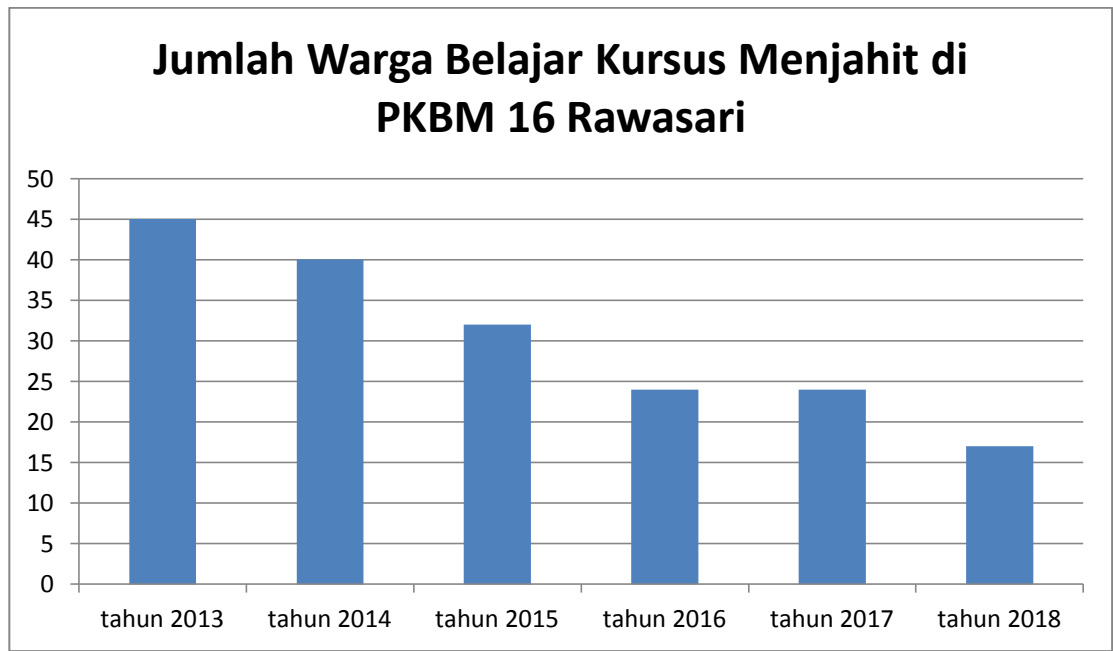
² Djudju Sudjana, Pendidikan Non Formal, (Bandung, Fallah Production, 2004) hl.33

untuk mengaktualisasikan potensi yang ada pada masyarakat melalui kegiatan belajar.

Kegiatan yang ada di PKBM meliputi Pendidikan kesetaraan, pendidikan keaksaraan, serta pendidikan keterampilan (kursus/pelatihan). PKBM sebagai satuan pendidikan non formal yang memiliki fungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan dan penguasaan keterampilan fungsional, dimana dalam era globalisasi ini sangat dibutuhkan masyarakat. Pendidikan keterampilan atau kursus yang menjadi program di PKBM menjadi pilihan yang tepat bagi masyarakat yang membutuhkan seni keterampilan.

PKBM 16 Rawasari adalah salah satu PKBM yang menyediakan program Pendidikan keterampilan untuk masyarakat, yaitu kursus/pelatihan menjahit. Pendidikan keterampilan menjahit ini sudah dilaksanakan dari tahun 2013 hingga sekarang dengan jumlah peserta didik yang fluktuatif. Kursus menjahit di PKBM 16 memiliki satu instruktur yang bergabung sejak terbentuknya program pendidikan keterampilan ini yang bernama Ibu Uripah. Ibu Uripah adalah seorang ibu rumah tangga yang memiliki kemahiran dalam seni menjahit.

Tabel 1
Jumlah Warga Belajar Kursus Menjahit



Tahun 2018 Kursus menjahit yang memiliki 17 warga belajar yang terdiri dari 7 orang di tingkat dasar dan 10 orang di tingkat mahir. Jumlah yang dapat dikatakan sedikit dari dua tahun pembelajaran di kursus menjahit yang pernah mencapai 54 warga belajar. Warga belajar kursus menjahit di PKBM 16 Rawasari cenderung tergolong ibu rumah tangga yang usianya berkisar 30 sampai 50 tahun.

Berkurangnya jumlah warga belajar dikarenakan kurangnya peminatan di dalam seni menjahit, tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan semestinya, tidak mempunyai biaya untuk membeli keperluan menjahit, tidak memiliki waktu untuk mengerjakan tugas dari

pembelajaran kursus, dan lain-lain. Perihal beberapa masalah tersebut, fungsi dari seorang instruktur yaitu menciptakan suasana belajar yang membuat warga belajar tidak menunggu waktu pulang dan mengikuti alur pembelajaran.

Suasana belajar diciptakan karena adanya pembelajaran yang tidak monoton namun tetap dapat mencapai hasil yang ditargetkan. Tujuan pembelajaran dari kursus menjahit yaitu agar warga belajar memiliki kemampuan menjahit yang nantinya dapat dipergunakan untuk kehidupan sehari-hari hingga merintis usaha. Gaya kepemimpinan pada instruktur berpengaruh terhadap pembelajaran. Cara Ibu Uripah mengajar di kenal dengan kesabarannya menghadapi warga belajar kursus menjahit tingkat dasar dengan tingkah laku yang beragam.

Pembelajaran pada kursus menjahit dengan instruktur ibu Uripah yang berlangsung cukup tenang dan terkendali. Masing-masing warga belajar mengetahui dan langsung mengerjakan tugas yang dimilikinya dengan melihat buku modul yang diberikan oleh bu Uripah. Ibu Uripah juga memberikan kesempatan terhadap apa yang warga belajar lakukan di dalam kelas namun tetap pada arahnya. Ibu Uripah juga menganggap warga belajar dapat mengerjakan pekerjaannya sesuai arahan modul.

Pembelajaran yang berhubungan dengan menjahit tidak lepas dari kegunaan bahan-bahan dan alat untuk menjahit. Penggunaan alat menjahit sebagai media pembelajaran juga diberikan kebebasan sesuai dengan kebutuhan warga belajar. Ibu Uripah sendiri juga membantu warga belajar apabila warga belajar memiliki kesulitan dalam menggunakan mesin jahit tersebut.

Terlepas dari penggunaan mesin jahit, pemilihan kain dan motif yang akan dibuat oleh warga belajar, Ibu Uripah juga menanyakan pendapat kepada peserta didik dan pemilihan bahan tersebut diputuskan secara bersama-sama. Proses pembelajaran yang dilakukan antara Ibu Uripah selaku instruktur dengan warga belajar tergolong pendekatan individual dimana instruktur membimbing warga belajar satu persatu.

Pembelajaran dengan pendekatan individual yang memfokuskan kepada warga belajar agar dapat menciptakan hasil yang baik, namun pembelajaran tersebut terbilang menghabiskan waktu yang lama. Ibu Uripah tidak mengatur waktu penyelesaian dari pembuatan busana. Dari paparan di atas maka peneliti tertarik untuk mengambil penelitian tentang gaya kepemimpinan instruktur dalam proses pembelajaran kursus menjahit tingkat dasar di PKBM 16 Rawasari.

B. Fokus Penelitian

Penulis menjelaskan yang berkaitan dengan gaya kepemimpinan instruktur dalam proses pembelajaran kursus menjahit tingkat dasar di PKBM 16 Rawasari.

1. Keterlibatan warga belajar dalam proses pembelajaran
2. Pendekatan yang dilakukan instruktur kepada warga belajar dalam proses pembelajaran
3. Gaya kepemimpinan yang diterapkan instruktur kursus menjahit tingkat dasar di PKBM Negeri 16 Rawasari

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat menambah ilmu dan wawasan peneliti tentang proses pembelajaran kursus menjahit di PKBM Rawasari

2. Bagi PKBM 16 Rawasari

sebagai bahan masukan dan referensi bagi kemajuan proses pembelajaran yang baik bagi kursus menjahit di PKBM 16 Rawasari juga bermanfaat dalam membina mutu kursus menjahit baik tingkat dasar maupun tingkat mahir yang ada di PKBM 16 Rawasari

3. Bagi Instruktur

Penelitian ini sebagai bahan peningkatan kualitas dengan mengetahui gaya kepemimpinan instruktur dalam proses pembelajaran kursus menjahit tingkat dasar